

KEBUDAYAAN AGAMA DI KOTA SEBERANG ARAB – MELAYU JAMBI

Annatacyaya Nayla Meisari¹, Fatonah², Karina³, Denny Defrianti⁴
tsyacya@gmail.com¹, fatolah.nurdin@unja.ac.id², karinajambi420@gmail.com³,
ddefrianti@unja.ac.id⁴
Universitas Jambi

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak kegiatan keagamaan terhadap masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antaragama. Metode penelitian yang digunakan adalah Melalui pendekatan metode penelitian sejarah atau historis yang meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, memperkaya kehidupan spiritual masyarakat, dan memperkuat solidaritas. Namun, faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, pengalaman pribadi, serta politik dan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap toleransi antaragama. Konflik agama sering dipicu oleh ketidakpercayaan, prasangka, dan kekhawatiran akan perubahan sosial atau politik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sumber konflik agama penting untuk mendorong dialog, toleransi, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam. Dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan mencerminkan harmoni, konflik, adaptasi, dan koeksistensi, yang mempengaruhi cara komunitas di seberang Kota Jambi hidup bersama dalam keberagaman.

Kata Kunci: Kebudayaan Provinsi Jambi, Budaya Keagamaan Arab-Melayu, Seberang Kota Jambi.

ABSTRACT

The aim of this research is to understand the impact of religious activities on society and the factors influencing interreligious tolerance. The research method employed is a historical research approach, encompassing four stages: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that religious activities strengthen moral and spiritual values, enrich the spiritual life of society, and enhance solidarity. However, factors such as education, culture, personal experiences, as well as political and economic aspects significantly influence interreligious tolerance. Religious conflicts are often triggered by distrust, prejudice, and concerns about social or political changes. Therefore, a profound understanding of the sources of religious conflicts is crucial to foster dialogue, tolerance, and reconciliation within diverse communities. The dynamics of the relationship between local culture and religious practices reflect harmony, conflicts, adaptation, and coexistence, influencing how communities across Kota Jambi live together amidst diversity.

Keyword: Culture of Jambi Province, Arab-Malay Religious Culture, Across Jambi City.

PENDAHULUAN

Seberang Kota Jambi, sebagai bagian integral dari kawasan yang kaya akan sejarah dan keberagaman budaya, menjadi panggung utama bagi perkembangan kegiatan keagamaan yang memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku dan nilai budaya masyarakatnya. Melalui kegiatan keagamaan, masyarakat di seberang Kota Jambi memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual, memperkaya kehidupan spiritual, serta mempererat ikatan sosial dalam komunitas tersebut. Kota Jambi, yang dikenal dengan sebutan "Kota Istana", memancarkan pesona sejarah dan keberagaman budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Dengan terletaknya kota ini di tepi

Sungai Batanghari, pembagian kota menjadi dua bagian yang berbeda - kota yang terus berkembang dan kawasan seberang yang menjadi tanah milik masyarakat Melayu Jambi - memperlihatkan lapisan sejarah dan kekayaan budaya yang unik.

Kota Jambi, sebagai ibu kota Provinsi Jambi, terletak di antara 00.45° LU dan 02.45° LU, serta 101.10° BT. Di seberang Sungai Batanghari, terdapat kawasan bersejarah yang terbagi menjadi Danau Jambi dan Kota Pelayangan. Kawasan ini, pusat Kota Jambi, menampilkan kehidupan budaya dan sejarah yang kaya. Di sisi selatan sungai, terdapat daerah ekonomi yang strategis dengan kompleks perumahan resmi Gubernur Jambi, Pasar Angso Duo, serta pusat bisnis dan perdagangan utama. Kawasan seberang sungai mencerminkan kota lama Jambi, tempat masyarakat asli Jambi dengan budaya Melayu-Arab yang kaya hidup dan berkembang.

Penduduk Seberang Kota Jambi adalah penduduk yang turun temurun Orang Arab yang berbaur dengan orang Melayu asli. Di seberang sungai, masyarakat adat Melayu Jambi menjaga kearifan lokal dan kebudayaan tradisional mereka dengan tekun. Desa-desa di lahan rawa-rawa dengan rumah panggung sebagai ciri khas permukiman utama, serta keahlian dalam kerajinan tangan seperti anyaman, batik tenun, dan ukiran kayu Betung, semuanya mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat Jambi. Di seberang sungai, masyarakat adat Melayu Jambi menjaga kearifan lokal dan kebudayaan tradisional mereka dengan tekun. Desa-desa di lahan rawa-rawa dengan rumah panggung sebagai ciri khas permukiman utama, serta keahlian dalam kerajinan tangan seperti anyaman, batik tenun, dan ukiran kayu Betung, semuanya mencerminkan kekayaan warisan budaya masyarakat Jambi.

Namun, dalam konteks keberagaman agama, terdapat dinamika yang kompleks. Faktor-faktor seperti pendidikan, budaya, pengalaman pribadi, serta politik dan ekonomi memainkan peran penting dalam memengaruhi toleransi antaragama. Upaya untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama memerlukan pendekatan holistik melalui pendidikan inklusif, program budaya dan keagamaan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi yang adil. Konflik agama, yang sering dipicu oleh ketidakpercayaan, prasangka, dan kekhawatiran akan perubahan sosial atau politik, memerlukan pemahaman yang mendalam dan tindakan yang tepat untuk mendorong dialog, toleransi, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan kegiatan keagamaan di seberang Kota Jambi serta faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antaragama, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam mempromosikan kerukunan antarumat beragama di wilayah ini.

Meskipun demikian, masih banyak budaya keagamaan Arab-Melayu yang menganut budaya yang mempengaruhi kegiatan keagamaan di Kota Jambi. Budaya religius Arab-Melayu Kota Jambi juga menjadi landasan bagi perilaku keagamaan di wilayah tersebut. Awalnya, perilaku keagamaan ini mungkin hanya dilakukan oleh sebagian penduduk tertentu, Namun seiring berjalannya waktu, budaya keagamaan Melayu-Arab di Kota Jambi telah

Kota Jambi mencerminkan beragam sistem yang mencakup bahasa, pengetahuan, interaksi sosial, kehidupan sehari-hari, teknologi, mata pencaharian, keagamaan, dan seni. Budaya tak berwujud ini meliputi tradisi, karya sastra, penanggalan, dongeng, dan produk budaya lainnya. Meskipun belum sepenuhnya dikenal secara luas, budaya religius Melayu-Arab di Kota Jambi memengaruhi aktivitas keagamaan di wilayah tersebut. Awalnya, praktik keagamaan mungkin terbatas pada sebagian penduduk, tetapi seiring waktu, budaya ini telah beradaptasi dengan perubahan zaman. Budaya keagamaan di Jambi cenderung menonjol dalam bentuk tindakan, kebiasaan, dan perilaku masyarakat.

METODE

Dalam metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini, langkah awalnya adalah penggunaan metode heuristik atau pencarian data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Penulis disarankan untuk mengumpulkan sumber-sumber sebanyak mungkin, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta sumber-sumber dari perpustakaan dan media elektronik yang memudahkan proses pengumpulan data yang relevan.

Setelah itu, tahap kritik sumber dilakukan, di mana penulis mengevaluasi sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan teliti, serta membandingkan data satu dengan yang lain. Interpretasi merupakan langkah berikutnya, di mana penulis menghubungkan dan menafsirkan sumber-sumber yang relevan yang telah dikumpulkan. Jika dianggap relevan, langkah selanjutnya ialah penulisan ulang atau rekonstruksi, yang sering juga disebut sebagai tahap historiografi. Tahap historiografi adalah tahap akhir di mana penulis menyusun ulang peristiwa sejarah yang diteliti dengan hasil yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan dan Pengaruh Kegiatan Keagamaan

Terhadap Pola Perilaku dan Nilai Budaya Masyarakat di Seberang Kota Jambi Perkembangan kegiatan keagamaan di seberang kota Jambi telah menjadi pilar utama dalam membentuk pola perilaku dan nilai budaya masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, nilai-nilai moral dan spiritual diperkuat, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Dalam prosesnya, kegiatan keagamaan juga menjadi wahana untuk memperkaya kehidupan spiritual masyarakat serta mempererat ikatan sosial dalam komunitas tersebut.

Kota Jambi, yang secara historis dikenal sebagai Kota Istana, memancarkan pesona sejarah yang kaya dan keberagaman budaya yang melambangkan kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Terletak di tepi Sungai Batanghari, kota ini tidak hanya menjadi pusat administratif dan ekonomi tetapi juga menjadi kiblat kehidupan sosial dan budaya bagi penduduk sekitarnya. Pembagian kota oleh Sungai Batanghari menjadi dua bagian yang berbeda, yaitu kota yang terus berkembang di satu sisi dan kawasan seberang yang menjadi tanah milik masyarakat Melayu Jambi di sisi lainnya, mencerminkan lapisan sejarah yang dalam dan kekayaan budaya yang unik.

Di seberang sungai, terbentuklah lingkungan yang kaya akan kearifan lokal, dengan desa-desa yang terletak di lahan rawa-rawa dan rumah panggung yang menjadi ciri khas permukiman utama. Kehadiran masyarakat adat Melayu Jambi di seberang sungai menciptakan sebuah dunia yang berbeda, di mana nilai-nilai tradisional dan kebudayaan tetap kokoh dijaga dan dilestarikan. Pertanian yang berlimpah dan penangkapan ikan di Sungai Batanghari tidak hanya menjadi sumber penghidupan utama, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya lokal.

Selain itu, keahlian dalam kerajinan tangan seperti anyaman, batik tenun, dan ukiran kayu Betung menunjukkan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jambi. Keterampilan ini bukan hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pemerintah Indonesia telah mengenali pentingnya warisan budaya ini dan telah mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan industri kreatif melalui kebijakan ekonomi kreatif. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk mempromosikan dan melindungi warisan budaya lokal. Dengan memperkuat industri kreatif, diharapkan masyarakat Jambi dapat

memanfaatkan potensi budaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkaya kehidupan budaya mereka secara keseluruhan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Antaragama di Seberang Kota Jambi dan Cara Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antaragama di seberang kota Jambi dapat meliputi pendidikan, budaya, pengalaman pribadi, serta faktor politik dan ekonomi. Pendidikan yang inklusif dan mengajarkan tentang keragaman dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama. Budaya yang mempromosikan saling penghargaan dan kerjasama antarumat beragama juga dapat memperkuat toleransi. Pengalaman pribadi, seperti memiliki teman atau tetangga dari berbagai agama, dapat membuka pikiran dan memperkuat toleransi. Faktor politik dan ekonomi juga bisa berperan, dengan kebijakan yang mendukung kerukunan antaragama dan pembangunan ekonomi yang merata dapat mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi.

Untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama, penting untuk melakukan pendekatan holistik. Pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain dan mendorong dialog antarumat beragama dapat membentuk kesadaran yang lebih besar akan keragaman. Program-program budaya dan keagamaan yang menggalang kerjasama antarumat beragama juga dapat memperkuat hubungan antaragama. Selain itu, penting untuk menciptakan ruang bagi partisipasi setiap individu dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi yang adil dan inklusif, sehingga semua komunitas merasa diakui dan didengar.

Konflik agama merupakan fenomena kompleks yang seringkali dipicu oleh sejumlah faktor yang beragam. Selain perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan, persaingan atas sumber daya dan kekuasaan juga sering menjadi pemicu yang signifikan. Penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah minoritas, sebagai contoh, dapat menjadi hasil dari ketidaksetujuan mayoritas penganut agama setempat yang merasa terancam oleh kehadiran bangunan tersebut. Ketika ada konflik terkait rumah ibadah, masalah administratif seperti ketidaksesuaian dengan persyaratan peraturan pemerintah juga dapat memperkeruh situasi. Misalnya, persyaratan perizinan yang tidak terpenuhi atau ketidaksesuaian dengan peraturan tata ruang dapat menjadi alasan bagi sebagian pihak untuk menentang pembangunan rumah ibadah tersebut.

Namun, lebih dari sekadar perselisihan praktis, konflik agama sering kali menggambarkan ketegangan yang mendalam antara kelompok-kelompok dengan identitas dan kepentingan yang berbeda. Pada akar konflik ini bisa jadi terdapat ketidakpercayaan, prasangka, atau bahkan kekhawatiran akan perubahan sosial atau politik yang dianggap mengancam. Dalam masyarakat yang multikultural, seperti Kota Jambi, kompleksitas konflik agama menjadi semakin terlihat karena adanya berbagai etnis dan agama yang saling berinteraksi.

Pemahaman yang mendalam tentang pola konflik agama menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan penyelesaian konflik yang efektif. Melalui penelitian yang cermat, kita dapat mengidentifikasi jenis konflik yang terjadi, frekuensinya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, dampak konflik terhadap dinamika sosial dan keberlangsungan masyarakat yang bersangkutan juga perlu dievaluasi dengan seksama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang sumber-sumber konflik agama, pihak-pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragama.

3. Dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan

Dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan di seberang Kota Jambi mencerminkan interaksi yang kompleks antara dua elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Di wilayah ini, kebudayaan lokal, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya masyarakat setempat, berinteraksi dengan praktik keagamaan yang meliputi ritual, ibadah, dan keyakinan keagamaan.

1. **Interaksi Harmonis:** Dalam beberapa kasus, kebudayaan lokal dan praktik keagamaan dapat berjalan seiring dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi ketika nilai-nilai budaya tradisional sejalan dengan ajaran dan praktik keagamaan. Misalnya, perayaan budaya lokal sering dipadukan dengan perayaan keagamaan, seperti perayaan ulang tahun kota yang diawali dengan doa bersama atau tarian tradisional yang dipertunjukkan dalam upacara keagamaan.
2. **Konflik Potensial:** Namun, terdapat juga potensi konflik antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan, terutama jika terdapat perbedaan dalam interpretasi atau pelaksanaan ajaran agama dengan nilai-nilai budaya tradisional. Misalnya, praktik keagamaan yang mengharamkan atau melarang tradisi lokal tertentu dapat menimbulkan ketegangan di antara masyarakat yang ingin mempertahankan tradisi mereka.
3. **Proses Adaptasi:** Masyarakat sering mengalami proses adaptasi di mana kebudayaan lokal dan praktik keagamaan saling berbaur dan bertransformasi satu sama lain. Dalam proses ini, praktik keagamaan dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan tradisi lokal, sementara aspek-aspek kebudayaan lokal juga dapat diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Contohnya, dalam upacara pernikahan, adat-istiadat tradisional dapat diintegrasikan ke dalam prosesi pernikahan yang diatur oleh agama.
4. **Koeksistensi Damai:** Pada tingkat tertentu, kebudayaan lokal dan praktik keagamaan dapat hidup berdampingan secara damai tanpa konflik yang signifikan. Meskipun terdapat perbedaan, masyarakat mampu menjaga koeksistensi antara kedua elemen tersebut dengan menghormati kebebasan beragama sambil tetap mempertahankan identitas budaya lokal mereka. Contohnya, masyarakat dapat menghadiri ritual keagamaan tetangga mereka sambil tetap mempraktikkan tradisi dan kebiasaan budaya mereka sendiri.

Dengan demikian, dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan di seberang Kota Jambi mencerminkan kompleksitas dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat. Memahami dinamika ini dengan baik penting untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Perkembangan kegiatan keagamaan di seberang Kota Jambi memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perilaku dan nilai budaya masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, tercipta fondasi yang kuat bagi penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, serta solidaritas antar anggota masyarakat. Kehadiran kebudayaan lokal yang kaya dan praktik keagamaan yang beragam menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara keduanya. Meskipun terdapat potensi konflik, namun adanya upaya untuk memahami, menghargai, dan mengintegrasikan keberagaman tersebut dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan inklusif, program budaya dan keagamaan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi menjadi penting untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antaragama.

Dengan demikian, penutup ini menekankan pentingnya memahami dan mengelola dinamika kompleks antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan sebagai langkah menuju masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan di seberang Kota Jambi.

Perkembangan kegiatan keagamaan di seberang Kota Jambi telah menjadi faktor penting dalam membentuk pola perilaku dan nilai budaya masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, nilai-nilai moral dan spiritual diperkuat, menciptakan fondasi yang kokoh untuk kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Selain itu, kegiatan keagamaan juga menjadi wahana untuk memperkaya kehidupan spiritual masyarakat serta mempererat ikatan sosial dalam komunitas tersebut.

Dinamika hubungan antara kebudayaan lokal dan praktik keagamaan mencerminkan berbagai interaksi, mulai dari harmoni hingga konflik, serta adaptasi dan koeksistensi. Meskipun ada tantangan dan perbedaan, komunitas di seberang Kota Jambi sering berupaya untuk hidup berdampingan secara damai, menghargai dan menghormati keberagaman dalam kepercayaan dan budaya. Dengan memahami kompleksitas ini, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan rekonsiliasi di tengah masyarakat yang beragam. Melalui pendidikan inklusif, program budaya dan keagamaan yang menggalang kerjasama, serta partisipasi yang inklusif dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi, diharapkan kerukunan antarumat beragama di seberang Kota Jambi dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif bagi semua warganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang, And Ryan. "Perubahan Nilai Budaya Suku Bonai Darussalam Bupati Rokan Hulu Provinsi Riau." *Majalah Humanika* 23, no. 1 (2016): 19.
- Firdaus S. Yunus. *Religious Conflicts in Indonesia: "Issues and Solutions for Resolution. Substantia,"* Volume 16 Number 2, October 2014. Pages 217-228. Retrieved from <http://substantiajurnal.org>
- Kustini Dkk. *Efektivitas Sosialisasi PBM No.9 dan 8 tahun 2006.* (Jakarta: CV. Prasasti, 2009), 49.
- Suciandi, Lilis. "Peran Bangsa Arab-Melayu dalam Perkembangan Islam di Kota Jambi pada Awal Abad ke-20" *Istoria*.: *Majalah Pengajaran Sejarah UNBARI.* Jilid 3 Nomor 02/09/2019 (2 September 2019): 2.